



Pendidikan Humanistik Melalui Nilai-Nilai Budaya Dalam Benda Peninggalan Praaksara (Purbakala) dalam Pembelajaran Sejarah

Metrahultikultura^{1*}, Gunartati²

¹ Universitas Negeri Yogyakarta; metrahultikultura.2021@student.uny.ac.id

² Universitas Negeri Yogyakarta; gunartati@uny.ac.id

*Korespondensi

Dikirim: 19-12-2022; Direvisi: 08-05-2023; Diterima: 01-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Abstract: The aim of this study to explain the application of humanistic education in history learning through the meaning of cultural values in pre-literate cultural heritage objects. The method used in this research uses literature study. The results of the study show that through humanistic education in history learning is able to interpret cultural values through cultural heritage from the pre-literacy period which is a requirement for life lessons. From various relics from the pre-literate era, there are cultural values that can be used as the basis for the daily life of the community and students in building national awareness as a nation. These values are religious, consensus deliberation, creativity, mutual cooperation and care for the environment.

Keywords: cultural values; heritage of objects; humanistic education; pre-literate

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah melalui pemaknaan nilai-nilai budaya pada benda cagar budaya zaman praaksara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah mampu memaknai nilai budaya melalui peninggalan benda budaya masa praaksara yang syarat akan pelajaran kehidupan. Dari berbagai peninggalan benda zaman praaksara terdapat nilai budaya yang dapat dijadikan dasar dan kehidupan sehari-hari masyarakat dan peserta didik dalam membangun kesadaran nasional sebagai bangsa. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, musyawarah mufakat, kreativitas, gotong royong dan peduli lingkungan.

Kata Kunci: nilai-nilai budaya; pendidikan humanistik; peninggalan benda; praaksara



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Guru dan peserta didik dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika guru tidak ada, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Begitupun sebaliknya, jika peserta didik tidak ada maka guru tidak dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik berbeda antar satu sama lain, ada yang lembut adapula yang keras. Sehingga guru perlu memahami setiap karakteristik yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya.

Pendidikan humanistik menitikberatkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah sarana untuk menjalin komunikasi dan hubungan pribadi antar individu maupun antara individu dan kelompok dalam komunitas sekolah. Hubungan ini berkembang dengan cepat dan membuahkan hasil pendidikan jika dilandasi cinta di antara mereka (Sarnoto & Muhtadi, 2019). Saputri (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan teori humanistik perlu diimplementasikan dalam pendidikan.

Pemberdayaan peserta didik dapat dilakukan dengan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui interaksi perilaku dari guru dan peserta didik baik yang terjadi dalam kelas maupun di luar kelas. Penekanan pemberdayaan peserta didik bukan hanya sekadar dari penguasaannya terhadap pengetahuan yang guru ajarkan, melainkan internalisasi nilai-nilai yang didapat sehingga bisa dipraktekkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Malik (2022) mengungkapkan bahwa pendidikan menggunakan pendekatan humanistik memberikan arah perkembangan yang positif bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan pendidikan humanistik berfokus pada potensi manusia itu sendiri dengan cara mencari dan menemukan keterampilan yang dimiliki dan mengembangkannya. Kardono (2023) menambahkan bahwa proses belajar dalam pandangan pendidikan humanistik tidak hanya sebagai sarana mentransfer ilmu pengetahuan saja, melainkan bagian dari pengembangan nilai-nilai ataupun potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Guru dalam pendidikan humanistik mempunyai peranan membangun peserta didik dalam *self concept*. Dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan proses belajar, sehingga membuat peserta didik merasa dihargai dan dikagumi. Hal lain yang diharapkan dari pembelajaran humanis adalah peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Chatib (2011) sebagaimana dikutip oleh Rachma et al. (2022) mengatakan bahwa dalam pendidikan humanistik hendaknya peserta didik ditempatkan pada posisi sebagai manusia yang utuh.

Hanifah (2022) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal melalui pendekatan humanistik mampu menumbuhkan kesadaran sejarah bagi peserta didik. Kamza et al. (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sejarah dapat menciptakan pendidikan yang humanis. Keberadaan sejarah memberikan peranan penting terwujudnya pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah. Pendidikan humanistik dapat tercipta melalui nilai-nilai budaya yang terdapat pada peninggalan praaksara. Hal ini dikarenakan setiap benda yang terdapat pada benda praaksara mengandung nilai-nilai. Agustinova (2023) menambahkan bahwa pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah di sekolah dapat memberi ruang kepada peserta didik menjadi interaktif dan demokratis.

Dalam kesejarahan di Indonesia terdapat peninggalan-peninggalan sejarah mulai dari masa praaksara, hindu-budha, dan Islam. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut sering dikenal dengan sebutan peninggalan kepurbakalaan. Peninggalan kepurbakalaan yang ada tentu bukan hanya peninggalan semata, melainkan mengandung isyarat-isyarat tertentu yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Pardi et al. (2017) mengatakan bahwa peninggalan purbakala mengandung nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan kepada peserta

didik. Nilai karakter tersebut diantaranya tanggung jawab, kerja keras, toleransi, religius dan lain sebagainya. Selain itu, peninggalan purbakala dapat pula dijadikan sebagai sumber belajar (Rohmah et al., 2022).

Riyanton (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan humanistik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan memahami konsep-konsep menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa Indonesia dapat menanamkan nilai-nilai humanistik terhadap diri peserta didik. Pendidikan humanistik juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika. Manik et al. (2022) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran matematika yang humanis dapat mengembangkan karakter peserta didik. Dengan pembelajaran matematika yang humanis guru berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (Manik et al., 2022). Pendidikan humanistik juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini diungkapkan dalam penelitian Saputri (2022) yang mengatakan bahwa diterapkannya humanistik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dibuktikan melalui keadaan peserta didik dan kegiatan lain yang menunjang pembelajaran.

Terdapat nilai-nilai pendidikan humanistik yang ada pada Al-Qur'an. Hal ini diungkapkan oleh Herti (2019) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa dalam surat An-Nisa ayat 63 mengandung nilai-nilai dalam pendidikan humanistik. Melalui nilai-nilai humanistik yang terdapat pada surat tersebut akan membentuk manusia yang mempunyai keunggulan pada intelektual, budi pekerti, rohani, dan jasmani (Herti, 2019). Pendidikan humanistik juga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran akidah akhlak. Hal ini telah diteliti oleh Muzaini & Ichsan (2023) yang mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai implementasi pendidikan humanistik dalam pembelajaran akidah akhlak. Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya nilai toleransi, solidaritas, demokrasi, rela berkorban, tolong menolong, kerjasama, dan peduli (Muzaini & Ichsan, 2023).

Pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara (purbakala) memiliki urgensi yang besar dalam pembelajaran sejarah. Purbakala merujuk pada masa prasejarah manusia sebelum penulisan dikembangkan, dan benda-benda peninggalan tersebut memberikan bukti fisik tentang kehidupan manusia pada masa lalu. Melalui nilai-nilai budaya tersebut peserta didik dapat merenungkan mengenai asal-usul mereka sebagai bagian dari suatu kelompok budaya. Selain itu, membantu peserta didik membangun identitas dan jati diri yang kuat.

Benda-benda peninggalan praaksara adalah warisan budaya yang berharga. Melalui pendidikan humanistik, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai, kehidupan sosial, kepercayaan, dan tradisi yang tercermin dalam benda-benda tersebut. Hal ini membantu peserta didik memahami akar budaya mereka dan menghargai warisan budaya yang telah ada sejak masa lampau. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, membuat peneliti tertarik untuk membahas mengenai pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan benda-benda purbakala.

Metode Penelitian

Studi literatur merupakan metode yang digunakan peneliti dalam penulisan artikel ini. Nazir (2014) dalam Putrihapsari & Fauziah (2020) mengatakan bahwa studi literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai kajian kepustakaan oleh peneliti untuk keperluan penelitiannya. Data yang diperoleh dalam penelitian studi literatur didapat dengan cara mencari berbagai referensi relevan dengan topik dan permasalahan yang peneliti teliti. Referensi yang diperoleh tersebut menjadi dasar utama dalam penelitian studi literatur. Adapun topik yang dibahas peneliti dalam hal ini adalah pendidikan humanistik dan nilai-nilai budaya dari peninggalan praaksara dalam pembelajaran sejarah.

Peneliti dalam penelitian ini mencari berbagai macam referensi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang terdiri dari buku, jurnal, ataupun, internet. Untuk analisis data yang digunakan peneliti menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya, data dari berbagai literatur dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah mendeskripsikan fakta yang diikuti dengan analisis yang tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga memberikan pengertian dan penjelasan yang cukup. Hasil dari kajian ini berupa pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah sebagai sarana untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan benda-benda purbakala.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran Sejarah

Humanistik mempunyai konsep yang mengajarkan manusia mempunyai rasa kemanusiaan yang mendalam. Perlakuan guru terhadap peserta didik menjadi awal konsep ini dimulai dalam proses belajar mengajar. Dimana seorang guru harus bisa menghilangkan perasaan *egoisme*, *otoritarianisme*, *individualisme*, dan kesewenang-wenangan terhadap peserta didik. Dasar dari konsep pendidikan humanistik adalah memandang setiap manusia sebagai makhluk Tuhan yang diberkahi dengan sifat-sifat kodrati tertentu untuk dikembangkan dengan sebaik-baiknya (Barudin, 2019).

Pendidikan humanistik melihat manusia sebagai manusia, yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki ciri-ciri kodrati tertentu. Setiap manusia wajib memelihara, melestarikan, serta mengembangkan kehidupannya. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang dapat menyampaikan kepada manusia nilai yang tinggi sebagai makhluk Tuhan yang bebas, mulia dan keberadaannya yang hakiki dan sebagai pemimpin di muka bumi. Jadi, pendidikan humanistik bertujuan untuk mewujudkan insan manusia komitmen humaniter yang mempunyai kesadaran, kebebasan serta tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Peserta didik adalah makhluk yang memiliki berkarakter dan berkepribadian yang aktif serta dinamis. Selain itu, peserta didik mempunyai potensi bawaan. Oleh karenanya pendidikan bukan hanya menkonstruktivisme peserta didik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik, orang tua (wali) atau masyarakat, melainkan menkonstruktivisme kepribadian dan *self concept*, yang paling peran dalam membentuk karakter dari seorang individu maupun peserta didik adalah kepribadian dan *self concept* (Anwar, 2020).

Rofikoh (2014) dalam Yuliandri (2017) mengatakan bahwa dalam pembelajaran humanistik peserta didik diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat. Seorang guru tidak berhak mencela maupun mengkritik peserta didik, hal ini dikarenakan peserta didik merupakan subjek, bukan objek dalam pembelajaran. Peserta didik diharapkan melalui pembelajaran humanistik aktif dalam belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru dalam pendidikan humanistik berperan sebagai fasilitator dengan tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Rachma et al. (2022) mengatakan ada tiga kelebihan penerapan pendidikan humanisme di sekolah, 1) memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian, 2) materi yang dimuat dalam pembelajaran menggunakan pendekatan humanisme dapat membentuk karakter peserta didik, 3) peserta didik dengan bebas berargumen. Teori humanistic dalam melihat proses pembelajaran dari sisi perkembangan kepribadian manusia, yang fokus pada potensi dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki setiap individu. Teori humanisme relevan jika diterapkan pada materi pembelajaran yang bersifat konstruktivisme kepribadian serta fenomena sosial dalam masyarakat (Anwar, 2020).

Melalui pendidikan humanistik, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berempati, peka terhadap kebutuhan orang lain, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan humanistik tidak hanya membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks sejarah. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan sikap empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan pemahaman mendalam tentang peran individu dalam sejarah. Materi pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik terkait nilai-nilai bangsa yang telah diperjuangkan pada masa silam, dipertahankan dan diselaraskan untuk kehidupan masa sekarang. Kemudian dari nilai-nilai tersebut dijadikan pegangan dalam kehidupan yang akan datang (Hasan, 2012). Jika dilihat dari segi manfaat dan kegunaannya pembelajaran sejarah sejalan mampu mewujudkan apa yang dikonsepsikan dalam pendidikan humanistik.

Berikut adalah beberapa prinsip dan metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah:

1. Menekankan pada individu dalam sejarah: pendekatan humanistik memandang individu sebagai aktor penting dalam peristiwa sejarah. Guru dapat membantu peserta didik memahami peran individu dalam sejarah dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif, mengamati peran individu dalam perubahan sejarah, dan mendorong refleksi tentang nilai-nilai dan motivasi individu dalam konteks sejarah.
2. Mempromosikan empati dan pemahaman lintas budaya: pembelajaran sejarah dengan pendekatan humanistik membantu peserta didik untuk mengembangkan empati terhadap individu dan kelompok dalam sejarah. Guru dapat menggunakan narasi atau simulasi yang

menggambarkan pengalaman hidup orang-orang pada masa lalu. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami perspektif orang lain, mendorong toleransi, dan menghargai keberagaman budaya.

3. Mengintegrasikan seni dan sastra: seni, sastra, dan karya budaya lainnya dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah yang kuat dalam pendekatan humanistik. Melalui seni, peserta didik dapat memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan konflik yang muncul dalam sejarah. Guru dapat menggunakan karya seni, seperti lukisan, puisi, musik, atau film, untuk membuka diskusi dan refleksi tentang konteks sejarah dan pengalaman manusia.
4. Mendorong partisipasi aktif: pembelajaran sejarah dengan pendekatan humanistik mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat mendorong diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri. Peserta didik dapat mengambil peran aktif dalam mempelajari sejarah dengan melakukan penyelidikan, analisis sumber, dan mempresentasikan temuan mereka dengan kreativitas.
5. Menghubungkan sejarah dengan isu-isu kontemporer: pendekatan humanistik dalam pembelajaran sejarah menghubungkan masa lalu dengan isu-isu kontemporer. Guru dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara sejarah dengan isu sosial, politik, dan budaya saat ini. Dengan memahami akar sejarah dari isu-isu tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia modern.

Pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berpikiran kritis, empatik, dan bertanggung jawab terhadap peristiwa dan manusia dalam sejarah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kemanusiaan dan meningkatkan kemampuan berpikir reflektif dalam konteks sejarah.

Nilai-Nilai Budaya dalam Benda Peninggalan Praaksara (Purbakala)

Indonesia memiliki banyak artefak kuno (benda peninggalan) yang merupakan sisa-sisa peradaban masa lalu. Namun, objek-objek ini hanya menjadi objek yang tidak berarti dan bermakna tanpa mencoba menafsirkannya atau memahami tujuannya. Hal ini karena artefak kuno merupakan bentuk hasil kegiatan manusia di masa lampau. Kemudian, memahami nilai budaya peninggalan purbakala masa praaksara sangat penting agar mengetahui sejarah hidup nenek moyang. Mengetahui sejarah kehidupan nenek moyang mampu meningkatkan kesadaran akan keberadaan mereka di antara bangsa-bangsa lain pada masa itu. Warisan budaya nenek moyang berupa benda peninggalan praaksara memiliki nilai yang tinggi sebagai sumber sejarah ataupun sebagai inspirasi nilai-nilai budaya kehidupan bangsa saat ini dan di masa mendatang, sehingga urgensi dalam memahami nilai-nilai budaya serta usaha pelestarian benda-benda harus menjadi prioritas. Namun, kurangnya rasa memiliki terhadap warisan budaya suatu negara seringkali menimbulkan perilaku yang tidak bertanggung jawab. Warisan nilai-budaya tersebut ialah pemaknaan nilai-nilai serta pelestarian benda peninggalan pra aksara (purbakala) hasil karya manusia masa lalu, diantaranya alat dari batu, arca, tembikar prasasti, monumen (candi), dan lainnya. Peninggalan tersebut ada yang dalam keadaan masih utuh, namun

sebagian besar telah rusak bahkan hancur. Ada yang telah diamankan di museum, adapula yang masih berada di tempat aslinya (Susanti, 2017).

Pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara (purbakala) dapat menjadi pendekatan yang menarik dalam pembelajaran sejarah. Benda-benda peninggalan praaksara merupakan saksi bisu dari masa lalu yang dapat mengandung nilai-nilai budaya yang berharga. Dengan mempelajari benda-benda ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman mendalam tentang budaya masa lampau dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka saat ini.

Berikut adalah beberapa cara penerapan pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara dalam pembelajaran sejarah:

1. Pengamatan dan analisis: Guru dapat memperkenalkan benda-benda peninggalan praaksara kepada peserta didik dan melibatkan mereka dalam pengamatan dan analisis mendalam terhadap benda tersebut. Peserta didik dapat mempelajari aspek teknis, estetika, dan makna budaya dari benda-benda tersebut. Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong peserta didik untuk memahami nilai-nilai dan kehidupan masyarakat pada masa lalu.
2. Rekonstruksi budaya: Melalui penelitian dan pengetahuan yang diperoleh, peserta didik dapat berpartisipasi dalam kegiatan rekonstruksi budaya. Misalnya, mereka dapat membuat replika benda praaksara atau menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa lampau. Hal ini membantu peserta didik untuk merasakan dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada.
3. Pemahaman lintas budaya: Pembelajaran tentang benda peninggalan praaksara juga dapat mengajarkan peserta didik tentang keberagaman budaya dalam sejarah. Peserta didik dapat mempelajari perbedaan dan persamaan budaya antarwilayah atau antarkelompok masyarakat pada masa lampau. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan memahami pentingnya keragaman budaya dalam pembentukan identitas sosial.
4. Pengalaman langsung: Menciptakan pengalaman langsung dengan benda-benda peninggalan praaksara dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Guru dapat mengatur kunjungan ke museum atau lokasi arkeologi yang menampilkan benda-benda tersebut. Peserta didik dapat melihat, menyentuh, dan merasakan langsung benda-benda sejarah ini, sehingga memperdalam pengalaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran sejarah.
5. Pengaitan dengan konteks masa kini: Guru dapat menghubungkan nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara dengan konteks masa kini. Peserta didik dapat melakukan refleksi tentang nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan mereka saat ini, seperti nilai-nilai moral, keberlanjutan lingkungan, atau keadilan sosial. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran sejarah dengan situasi nyata yang mereka hadapi.

Terdapat beberapa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pendidikan humanistik dari benda-benda peninggalan praaksara (purbakala). Nilai-nilai tersebut diantaranya nilai religius, musyawarah mufakat, kreativitas, gotong royong, dan peduli lingkungan.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan aspek penting dalam budaya pendidikan humanistik yang dapat dipelajari melalui benda peninggalan praaksara (purbakala). Benda-benda tersebut memberikan bukti tentang praktik keagamaan dan keyakinan spiritual yang ada pada masa lalu. Melalui pemahaman nilai religius yang tercermin dalam benda-benda tersebut, peserta didik dapat memperoleh pembelajaran berikut:

1. Keyakinan dan praktik keagamaan: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali menunjukkan keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat pada masa lalu. Misalnya, arca, relief, atau benda-benda persembahan dapat mengungkapkan adanya sistem kepercayaan, dewa-dewa yang disembah, dan ritual-ritual yang dilakukan. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghargai keberagaman kepercayaan dan praktik keagamaan yang ada di masa lalu serta melihat pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.
2. Nilai spiritualitas: Purbakala juga mencerminkan nilai-nilai spiritualitas yang mendasari kehidupan masyarakat pada masa itu. Benda-benda seperti patung-patung dewa atau simbol-simbol spiritual dapat menjadi bukti adanya nilai-nilai seperti ketuhanan, kehidupan sesudah mati, atau keterhubungan dengan alam semesta. Pembelajaran ini mengajarkan peserta didik untuk memahami dan menghargai dimensi spiritual dalam kehidupan manusia serta mengembangkan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang tidak tampak namun berpengaruh signifikan dalam kehidupan manusia.
3. Tradisi dan ritual: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali terkait dengan tradisi dan ritual keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat. Misalnya, benda-benda seremonial, peninggalan tempat ibadah, atau artefak yang terkait dengan upacara keagamaan. Pembelajaran ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya tradisi, upacara, dan ritual dalam kehidupan keagamaan serta memperkaya pemahaman mereka tentang praktik-praktik spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui pemahaman nilai religius dalam benda peninggalan praaksara, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran akan peran agama dan spiritualitas dalam membentuk budaya, moralitas, dan identitas manusia. Pembelajaran ini juga membantu peserta didik menghargai keberagaman kepercayaan dan praktik keagamaan, serta memahami peran penting agama dalam membentuk nilai-nilai dan norma-norma yang memengaruhi kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Nilai Musyawarah Mufakat

Nilai musyawarah mufakat merupakan nilai sosial dan politik yang sangat relevan dalam konteks budaya pendidikan humanistik. Berikut adalah bagaimana nilai musyawarah mufakat dalam budaya pendidikan humanistik:

1. Kolaborasi dan partisipasi aktif: Nilai musyawarah mufakat mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan. Melalui pemahaman tentang nilai musyawarah mufakat dalam benda peninggalan praaksara, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya berpartisipasi aktif, mendengarkan pendapat orang lain, dan mencapai mufakat dalam berbagai konteks kehidupan.
2. Keadilan dan keadilan sosial: Nilai musyawarah mufakat juga melibatkan pemikiran yang adil dan keadilan sosial. Pemahaman tentang nilai musyawarah mufakat dalam benda peninggalan praaksara dapat memberikan pelajaran bagi peserta didik tentang pentingnya berbuat adil, merawat sesama, dan memperjuangkan keadilan sosial.
3. Persaudaraan dan persatuan: Nilai musyawarah mufakat sering kali mengajarkan persaudaraan dan persatuan di antara anggota komunitas keagamaan. Hal ini sejalan dengan nilai musyawarah mufakat yang mendorong terbentuknya ikatan yang kuat antarindividu dan kelompok. Melalui pemahaman tentang nilai musyawarah mufakat dalam benda peninggalan praaksara, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menjalin hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan membangun persatuan di dalam masyarakat.

Melalui integrasi nilai musyawarah mufakat dalam budaya pendidikan humanistik, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya dialog, kerjasama, dan penghormatan dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, serta pemahaman tentang pentingnya menghormati perbedaan dalam mencapai keadilan dan persatuan yang sejalan dengan nilai-nilai religius.

Nilai Kreativitas

Nilai kreativitas dapat dipelajari melalui pemahaman tentang benda peninggalan praaksara (purbakala) dalam budaya pendidikan humanistik. Benda-benda tersebut dapat menjadi sumber inspirasi untuk memahami dan mengembangkan nilai kreativitas dalam berbagai aspek sebagai berikut:

1. Desain dan seni: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali mencerminkan karya seni dan desain yang unik. Contohnya, hiasan dinding, ukiran, ornamen, atau pola-pola pada keramik dan tekstil. Melalui pemahaman tentang benda-benda ini, peserta didik dapat menggali kreativitas dalam berbagai bentuk seni dan desain, serta memahami teknik dan gaya yang digunakan pada masa lalu. Hal ini dapat menginspirasi peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas mereka sendiri dalam menghasilkan karya seni dan desain yang orisinal.
2. Inovasi teknologi: Benda-benda praaksara juga mencerminkan inovasi teknologi pada masa lalu. Misalnya, alat-alat pertanian, alat-alat kerajinan, atau alat-alat musik tradisional. Melalui pemahaman tentang benda-benda ini, peserta didik dapat mengenali kontribusi dan pemikiran kreatif nenek moyang kita dalam mengembangkan teknologi pada masanya. Hal ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi inovatif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penggunaan bahan alami: Purbakala seringkali menggunakan bahan-bahan alami untuk membuat benda-benda mereka. Misalnya, batu, kayu, tanah liat, atau serat tanaman. Melalui pemahaman tentang penggunaan bahan-bahan alami ini, peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Mereka dapat belajar untuk melihat bahan-bahan di sekitar mereka dengan cara yang baru dan menciptakan karya-karya yang unik dengan memanfaatkan bahan-bahan tersebut.
4. Pengembangan solusi yang unik: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali mencerminkan solusi-solusi kreatif untuk kebutuhan praktis dan fungsional. Misalnya, alat-alat rumah tangga, alat-alat transportasi, atau sistem pengairan. Melalui pemahaman tentang benda-benda ini, peserta didik dapat mengembangkan pemikiran kreatif dalam mengatasi tantangan sehari-hari dan merancang solusi yang inovatif dalam berbagai bidang kehidupan.

Melalui pemahaman tentang nilai kreativitas yang tercermin dalam benda peninggalan praaksara, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, inovatif, dan problem-solving. Mereka dapat mengaplikasikan kreativitas dalam berbagai bidang, baik dalam seni, desain, teknologi, maupun pengembangan solusi yang unik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kreatif mereka sendiri.

Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah nilai sosial yang kuat dalam budaya Indonesia, dan dapat diajarkan melalui pemahaman tentang benda peninggalan praaksara (purbakala) dalam budaya pendidikan humanistik. Meskipun tidak secara langsung terkait dengan benda peninggalan praaksara itu sendiri, konsep gotong royong dapat dipahami melalui nilai-nilai budaya yang tercermin dalam benda-benda tersebut. Berikut adalah bagaimana nilai gotong royong dapat terkait dengan benda peninggalan praaksara:

1. Kerjasama dalam pembuatan benda: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali dibuat melalui kerjasama antara individu atau komunitas. Misalnya, pembuatan alat-alat pertanian, bangunan, atau artefak keagamaan. Melalui pemahaman tentang proses pembuatan benda-benda ini, peserta didik dapat melihat pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini mengajarkan nilai gotong royong dalam bekerja secara bersama-sama untuk mencapai hasil yang lebih baik.
2. Pemanfaatan sumber daya bersama: Benda-benda praaksara sering kali menggunakan sumber daya alam yang tersedia di sekitar mereka. Misalnya, penggunaan kayu, batu, atau serat tanaman. Melalui pemahaman tentang penggunaan sumber daya ini, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan. Hal ini mengajarkan nilai gotong royong dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan membagi sumber daya dengan adil di antara anggota masyarakat.
3. Peran komunitas dalam pemeliharaan benda: Benda-benda peninggalan praaksara seringkali membutuhkan perawatan dan pemeliharaan agar tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Melalui pemahaman tentang peran komunitas dalam pemeliharaan

benda-benda ini, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya gotong royong dalam menjaga dan merawat warisan budaya. Hal ini mengajarkan nilai gotong royong dalam menghargai dan melindungi warisan budaya sebagai tanggung jawab bersama.

4. Membangun komunitas yang kuat: Benda-benda praaksara sering kali digunakan dalam konteks upacara, ritual, atau acara sosial yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Melalui pemahaman tentang penggunaan benda-benda ini, peserta didik dapat melihat bagaimana benda peninggalan praaksara menjadi simbol persatuan dan solidaritas dalam konteks kehidupan sosial masyarakat. Hal ini mengajarkan nilai gotong royong dalam membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung.

Melalui pemahaman tentang nilai gotong royong yang tercermin dalam benda peninggalan praaksara, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya kerjasama, kolaborasi, dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran ini juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menjaga kebersamaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab bersama demi kebaikan komunitas.

Nilai Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan adalah hal penting dalam budaya pendidikan humanistik dan dapat dipelajari melalui pemahaman tentang benda peninggalan praaksara (purbakala). Meskipun benda-benda tersebut tidak secara langsung terkait dengan isu lingkungan, nilai-nilai budaya yang tercermin dalam benda-benda praaksara dapat mengajarkan tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Berikut adalah beberapa aspek bagaimana nilai peduli lingkungan dapat terkait dengan benda peninggalan praaksara:

1. Pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali menggunakan sumber daya alam seperti kayu, batu, tanah liat, atau serat tanaman. Melalui pemahaman tentang penggunaan sumber daya alam ini, peserta didik dapat memahami pentingnya pemanfaatan yang berkelanjutan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Pembelajaran ini mengajarkan nilai peduli lingkungan dalam memanfaatkan sumber daya dengan bijak dan tidak merusak lingkungan.
2. Praktik keberlanjutan dalam produksi dan konsumsi: Benda-benda praaksara juga dapat mengilhami pembelajaran tentang praktik keberlanjutan dalam produksi dan konsumsi. Contohnya, penggunaan bahan-bahan organik, teknik pengolahan yang ramah lingkungan, atau penggunaan energi terbarukan. Melalui pemahaman tentang praktik-praktik ini, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya mengurangi limbah, mendaur ulang, dan menggunakan sumber daya yang dapat diperbaharui. Hal ini mengajarkan nilai peduli lingkungan dalam bertindak secara bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari kegiatan manusia.
3. Keterkaitan antara manusia dan alam: Benda-benda peninggalan praaksara sering kali mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam. Misalnya, hiasan alam, gambar-gambar alam, atau representasi hewan dan tumbuhan. Melalui pemahaman tentang keterkaitan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman tentang pentingnya

menjaga keanekaragaman hayati, memelihara ekosistem, dan melindungi lingkungan alami. Pembelajaran ini mengajarkan nilai peduli lingkungan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan menghargai keindahan alam.

4. Konservasi warisan budaya dan alam: Benda-benda praaksara juga dapat mengajarkan pentingnya konservasi warisan budaya dan alam. Melalui pemahaman tentang upaya pemeliharaan dan perlindungan terhadap benda-benda ini, peserta didik dapat memahami perlunya menjaga keaslian, keberlanjutan, dan keberadaan warisan budaya dan alam bagi generasi mendatang. Hal ini mengajarkan nilai peduli lingkungan dalam menjaga integritas lingkungan dan keberlanjutan warisan budaya yang berharga.

Melalui pemahaman tentang nilai peduli lingkungan yang tercermin dalam benda peninggalan praaksara, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pembelajaran ini juga mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menjaga keberlanjutan lingkungan alam, serta melindungi warisan budaya bagi generasi mendatang.

Berikut ini peneliti uraikan benda-benda berupa nilai budaya yang terdapat dalam peninggalan purbakala :

Tabel 1. Nilai Budaya yang Terdapat dalam Peninggalan Purbakala

No	Peninggalan Purbakala	Aktivitas Budayanya	Nilai
1	Punden Berundak	Punden berundak merupakan peninggalan dari kebudayaan megalitikum. Punden berundak dibangun bukan tanpa ada alasan. Terdapat beberapa alasan yang mendasar dibangunnya benda tersebut. Pertama keinginan masyarakat praaksara untuk memuja nenek moyang. Kedua keinginan membuat sesuatu lebih tinggi. Hal ini dikarenakan saat itu, gunung dianggap sebagai tempat yang pas untuk digunakan sebagai pemujaan terhadap nenek moyang. Berhubung saat itu pula, gunung dianggap menyeramkan dan sakral, maka dibangunnya punden berundak yang bentuknya dipengaruhi oleh lokasi yang berada di daerah perbukitan (Pradipta & Herwindo, 2017). Punden berundak menjadi bukti bahwa masyarakat di zaman praaksara telah mempunyai nilai religius.	Religius
2	Batu Lingkar	Batu lingkar yang berada di situs Tutari mempunyai fungsi sebagai tempat musyawarah adat atau pertemuan. Melalui batu lingkar tersebut saat itu, segala aspek kehidupan manusia dibicarakan dan diputuskan. Hal ini selaras dengan data etnografi Papua mengenai fungsi dan peran batu lingkar (Djami, 2019).	Musyawarah Mufakat

No	Peninggalan Purbakala	Aktivitas Budayanya	Nilai
3	Manik-Manik	Dengan demikian, maka peninggalan purbakala batu lingkaran digunakan sebagai musyawarah mufakat di zaman praaksara. Manik-manik merupakan benda peninggalan prasejarah. Benda tersebut terbuat dari bahan kaca dan tanah liat. Berfungsi sebagai asesoris bagi wanita dan perlengkapan pada saat upacara (Ekwandari et al., 2021). Keberadaan manik-manik yang telah ditemukan diberbagai tempat, membuktikan bahwa masyarakat praaksara mempunyai kreativitas yang tinggi.	Kreativitas
4	Situs Gunung Padang	Situs Gunung Padang merupakan situs peninggalan dari kebudayaan megalitikum yang berbentuk punden berundak dan menjadi terbesar di Asia Tenggara (Ramadina, 2013). Pembuatan situs tersebut tentu tidak bisa dilakukan hanya oleh 1 orang saja, melainkan memerlukan orang yang banyak. Diperlukan pula kesadaran yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pembuatan Situs Gunung Padang. Partisipasi dari masyarakat tersebut menimbulkan tercipta gotong royong antar sesama masyarakat.	Gotong Royong
5	<i>Kjokkenmoddinger</i>	Melalui peninggalan ini tergambar bahwa nenek moyang dulu sangat menghargai alam, dimana dengan adanya <i>kjokkenmoddinger</i> ini mereka mengumpulkan sisa makanan mereka dan tidak membuangnya begitu saja. Artinya mereka sangat peduli dengan lingkungan di sekitarnya.	Peduli Lingkungan

Melalui tabel di atas dapat diketahui bahwa peninggalan benda purbakala menyimpan makna dan isyarat untuk dapat dipetik hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda peninggalan praaksara dapat membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya masa lalu, menghargai keberagaman budaya, dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat merasakan dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam sejarah.

Widayati (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat pendidikan humanistik dalam pembelajaran sejarah mampu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, moral dan kepribadian peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran sejarah (Widayati, 2015). Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sidik (2016) yang mengatakan bahwa

pembelajaran menggunakan pendekatan humanistik membuat pembelajaran lebih kondusif dan tercipta pembelajaran yang kooperatif dan demokratis.

Yondri et al. (2016) mengatakan dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai luhur masyarakat masa lalu dari peninggalan purbaka mampu menciptakan nilai gotong royong, solidaritas, dan musyawarah. Lebih lanjut, Hasanuddin (2016) menambahkan bahwa kebudayaan megalitikum mengandung berbagai nilai-nilai seperti kerjasama, gotong royong, dan religi. Dikawati (2018) mengatakan bahwa pembelajaran sejarah yang humanis menjadi upaya dalam membentuk jati diri individu sebagai akumulasi karakter bangsa.

Kesimpulan

Pendidikan humanistik melalui benda peninggalan praaksara membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya masa lampau. Melalui pengamatan, analisis, dan penelitian, peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai budaya yang tercermin dalam benda-benda tersebut. Selain itu, pendidikan humanistik melalui nilai-nilai budaya dalam benda praaksara juga dapat membantu peserta didik memahami pentingnya keragaman budaya dalam pembentukan identitas sosial. Mereka dapat mengaitkan nilai-nilai budaya masa lalu dengan konteks masa kini, yang membantu dalam pengembangan sikap penghargaan terhadap budaya dan nilai-nilai yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sejarah, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial dan sikap yang berharga dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Rujukan

- Agustinova, D. E. (2023). *Humanisme Pendidikan Ki Ageng Suryomentaram (Kontekstualisasi dalam Pembelajaran Sejarah Sekolah Menengah Atas Abad XXI)*. Universitas Sebelas Maret.
- Anwar, B. (2020). Pendidikan Humanistik dalam Belajar. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 126. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14469>
- Barudin, B. (2019). Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *El-Tarbawi*, 12(1), 55–63. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art4>
- Dikawati, R., Sariyatun, S., & Wardo, W. (2018). Rekonstruksi Pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung Sebagai Upaya Membangun Logika Berpikir Postkolonial Untuk Optimalisasi Jati Diri Bangsa Dalam Pembelajaran Sejarah Humanis. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 21–44.
- Djami, E. N. I. (2019). *Belajar Bersama Nenek Moyang di Situs Megalitik Tutari*. Balai Arkeologi Papua.
- Ekwandari, Y. S., Triaristina, A., & Susanto, H. (2021). Pemanfaatan Situs Purbakala Pugung Raharjo Sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Mahasiswa. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 103–116. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.3690>
- Hanifah, A. N. (2022). *Pengembangan Digital Book Sejarah Lokal Upacara Adat Belian melalui Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah Peserta Didik*

SMA di Kota Pangkalan Kerinci. Universitas Sebelas Maret.

- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hasanuddin. (2016). Nilai-Nilai Sosial dan Religi dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan. *Kapata Arkeologi*, 12(2), 191–198.
- Herti, Y. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 157–165. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>
- Kamza, M., Rasnawi, R., & Furqan, M. H. (2020). Pendidikan Humanistik Melalui Pembelajaran Sejarah (Suatu Kajian Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional). *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 33–39.
- Kardono. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Active Learning Berbasis Humanistik Pada Peserta Didik di SMPN 4 Kendari*. IAIN Kendari.
- Malik, R. F. (2022). Konsep, Fungsi dan Teori Pendidikan. In *Landasan Pendidikan*.
- Manik, H., C B Sihite, A., Martha Manao, M., Sitepu, S., & Naibaho, T. (2022). Teori Filsafat Humanistik dalam Pembelajaran Matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 348–355. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3037>
- Muzaini, M. C., & Ichsan, I. (2023). Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 329–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7572953>
- Pardi, I. W., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2017). Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peninggalan Purbakala di Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.23887/pips.v1i1.2813>
- Pradipta, M., & Herwindo, R. P. (2017). The Characteristic Features of Megalithic Culture in The Architecture of Temples on The Island of Java (From The Ancient to The Middle and Late Classical Eras). *Riset Arsitektur (RISA)*, 1(03), 286–306. <https://doi.org/10.26593/risa.v1i03.2596.286-306>
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.4>
- Rachma, E. A., Kuswanto, K., Sutarum, S., & Nurdiana, R. (2022). Workshop Pengelolaan Pendidikan yang Humanis. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 33–38.
- Ramadina, S. P. (2013). Analisis Perubahan Situs Megalitik Gunung Padang di Cianjur, Jawa Barat. *ITB Journal of Visual Art and Design*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2013.4.1.7>
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan Humanisme dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Lingua Idea*, 6(1).
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyono, W. (2022). Analisis Temuan Benda-Benda Peninggalan Sejarah di Sungai Musi sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65–80. <https://doi.org/10.17509/historia.v5i1.36374>

- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim | Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46. <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>
- Sidik, F. (2016). Pendidikan Humanis dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 88–95.
- Susanti, L. R. R. (2017). Nilai-Nilai Budaya yang Terdapat pada Benda-Benda Peninggalan Purbakala dan Upaya Pelestariannya. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 1(2), 85–92. <https://doi.org/10.29408/fhs.v1i2.585>.
- Widayati, L. (2015). *Implementasi Nilai-Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA MTA Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Yondri, L., Lubis, N. H., & Mundardjito, M. (2016). Menggali Nilai-Nilai Luhur Masyarakat Masa Lalu dari Tinggalan Budaya Materi (Studi Kasus Media Pengagungan Arwah Leluhur). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.69>
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>.